



ETNOMATEMATIKA DALAM UNGKAPAN BAHASA LOKAL PATTINJO: MEMAHAMI KONSEP GEOMETRI MELALUI PERSPEKTIF BUDAYA

(*Etnomathematics in the Local Language Expressions of Pattinjo: Understanding Geometry Concepts through a Cultural Perspective*)

Ummi Khaeri^{1(*)}, Usman¹, Abd Rahman K¹

Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia¹

 ummikhaeri@iainpare.ac.id^(*)

Article information

Received : 9 March 2023

Revised : 30 September 2023

Accepted : 30 September 2023

Keywords:

Etnomatematika, Pattinjo

Language, Geometry

Concepts.

Abstract

This study is motivated by the idea that culture can serve as a foundation for mathematics education, a concept known as ethnomathematics. Geometry, a branch of mathematics, is closely related to real-world problems. Therefore, this study aims to examine expressions in the regional language that contain geometric concepts, with the hope that these concepts can be integrated into school mathematics instruction. Language, as an essential element of culture, has the potential to serve as a relevant context in learning. This research adopts a qualitative approach with an ethnographic method, focusing on observing the behaviors and culture of specific community groups. Data were collected through observations, interviews with community leaders knowledgeable in the Pattinjo language, and documentation. The results show that the Pattinjo language contains several mathematical terms related to geometry, such as the names for flat shapes, solid shapes, as well as terms for area, height, volume, and numbers. These findings are expected to offer a new perspective in mathematics education, where regional languages can be used as meaningful contexts for learning.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa budaya dapat dijadikan sebagai dasar dalam pembelajaran matematika, yang dikenal dengan istilah etnomatematika. Konsep geometri, yang merupakan cabang ilmu matematika, sangat terkait dengan permasalahan dunia nyata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ungkapan bahasa yang mengandung konsep geometri dalam bahasa daerah, dengan harapan konsep tersebut dapat diintegrasikan dalam pembelajaran matematika di sekolah. Bahasa, sebagai unsur penting dalam budaya, berpotensi menjadi konteks yang relevan dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang berfokus pada pengamatan terhadap perilaku dan kebudayaan kelompok masyarakat tertentu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat yang memahami bahasa Pattinjo, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Pattinjo memiliki sejumlah istilah matematis yang mengandung konsep geometri, seperti penyebutan bangun datar, bangun ruang, serta istilah luas, tinggi, volume, dan bilangan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pembelajaran matematika, di mana bahasa daerah dapat dijadikan konteks pembelajaran yang bermakna.

Kata kunci:
Etnomatematika, Bahasa
Pattinjo, Konsep Geometri

(*) Corresponding Author: [Ummi Khaeri, ummikhaeri@iainpare.ac.id](mailto:ummikhaeri@iainpare.ac.id), 085242975483

How to Cite: Khaeri, U., Usman., & Rahman K, A (2024). Etnomatematika dalam Ungkapan Bahasa Lokal Pattinjo: Memahami Konsep Geometri melalui Perspektif Budaya. Journal of Mathematics Learning Innovation (JMLI), 3(2), 133-155. <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v3i2.5044>

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu bidang keilmuan yang terus menerus mengalami perkembangan dalam kehidupan manusia (Simanjuntak et al., 2021). Di mana

perkembangan yang ditunjukkan merupakan perkembangan yang sangat pesat baik dalam dunia pendidikan maupun dalam dunia teknologi. Akan tetapi, tidak banyak manusia yang menyadari peranan penting matematika yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dari kalangan masyarakat yang terkadang tidak menyadari keterikatakan antara kehidupan yang dilakukan di setiap harinya dengan penerapan ilmu matematika. Di dalam konsep-konsep matematika, terdapat berbagai cakupan yang memiliki keterkaitan dengan berbagai permasalahan-permasalahan yang dijumpai dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Manusia mengembangkan matematika dengan cara mereka sendiri, sehingga matematika dipandang sebagai hasil akal budi atau pikiran manusia dalam aktivitas sehari-hari (Charitas & Prahmana, 2020)

Maka dari itu, berdasarkan konsep dan ide-ide yang terkandung dalam ilmu matematika dapat diungkapkan atau dikomunikasikan dengan mudah, adapun salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan melalui budaya. Konsep geometri seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekitar, di sekolah, maupun pada lingkungan masyarakat luas (Putri, 2017). Geometri merupakan cabang matematika yang mempunyai peluang lebih besar untuk dipahami anak karena konsep-konsepnya yang paling dekat dengan masalah dunia nyata, bahkan konsep dasar geometri sudah dikenal anak sejak mereka belum menempuh pendidikan formal atau berada di lingkungan bermain (Indah, 2019). Dalam pembelajaran geometri, anak mempelajari berbagai materi yang model representasi eksternalnya banyak ditemui pada benda-benda dunia nyata. Untuk membantu siswa melalui setiap tahap berpikir geometrinya dengan baik, maka guru perlu menyajikan materi geometri dengan tepat dan sesuai dengan keterbatasan maupun hambatan siswa.

Geometri tidak hanya ditemukan pada saat berada di bangku sekolah ataupun dalam perkuliahan, akan tetapi penerapan konsep geometri dapat ditemukan di mana saja. Geometri merupakan salah satu bidang ilmu yang membahas yang berkaitan dengan sifat-sifat ruang benda dimana hal tersebut memiliki kaitan dengan bentuk dan besaran benda (Febriyanti & Gera, 2023). Konsep geometri akan diajarkan bagaimana membentuk sebuah konsep seperti menentukan gambar, bentuk-bentuk yakni berupa persegi, trapesium, persegi panjang, segitiga dan sejenisnya (Efik, 2022). Serta dalam konsep geometri terdapat pula konsep pengukuran seperti luas, tinggi, maupun volume. Akan tetapi dari beberapa hasil penelitian maupun hasil pengamatan yang ada, tingkat pemahaman konsep pada pembelajaran matematika siswa masih tergolong rendah (Rahman, 2018). Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan bahasa matematis siswa.

Sehubungan dengan itu, kemampuan bahasa matematis siswa merupakan salah satu hal mendasar dalam mempelajari matematika. Pelajar atau siswa dapat menggunakan

kemampuan bahasa yang dimiliki dalam mengartikan suatu konsep-konsep matematika di mana yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu pada konsep geometri. Penggunaan bahasa yang terlalu tinggi dalam pembelajaran matematika dapat mempengaruhi tingkat kemampuan pemahaman siswa atau pelajar (Gradini, 2019). Apabila penggunaan bahasa yang digunakan kurang tepat maka akan berpengaruh pula pada konsep matematika itu sendiri sehingga seringkali terjadi kekeliruan atau kesalahan dalam memahami konsep tersebut (Deki, 2023).

Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan merupakan suatu penelitian yang baru, di mana sebelumnya belum ada yang melakukan penelitian tersebut khususnya di daerah yang akan dijadikan objek penelitian nantinya. Dalam penelitian ini akan diungkapkan atau dieksplor sesuatu yang baru dalam konteks budaya dan matematika. alah satu unsur budaya yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah unsur bahasa. Bahasa memiliki peranan penting dalam pembelajaran matematika, terutama dalam memahami konsep geometri. Bunyi-bunyi bahasa daerah yang digunakan di lingkungan masyarakat setempat dapat membantu siswa dalam mengaitkan konsep matematis dengan konteks budaya mereka. Penggunaan bahasa daerah memungkinkan siswa untuk lebih memahami istilah geometris melalui pengalaman sehari-hari, sehingga memfasilitasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, dengan memanfaatkan bahasa yang akrab bagi siswa, mereka akan lebih termotivasi dan aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Oleh karena itu, mengangkat unsur bahasa dalam pembelajaran matematika bukan hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan penghargaan terhadap budaya lokal yang sangat berharga.

Pembelajaran matematika di sekolah lebih bersifat formal yang mengakibatkan matematika yang didapatkan anak dalam kehidupan sehari-hari berbeda dengan apa yang didapatkan di sekolah (Indriaini, 2018). Maka dari itu, pentingnya penerapan nilai-nilai kebudayaan kedalam strategi pembelajaran matematika, karena konsep-konsep matematika yang didapatkan pada lingkungan masyarakat sekitar yang diturunkan secara turun temurun adalah salah satu hal yang dapat dijadikan modal awal dalam memahami konsep matematika yang dapat memudahkan para pelajar atau siswa dalam belajar matematika terkhusus pada pelajar tingkat dasar (Uzakiyah, 2019).

Etnomatematika adalah salah satu bentuk implementasi konsep atau ide-ide matematika terhadap nilai-nilai budaya (Hafis & Busrah, 2023). Dalam praktik budaya biasanya terkandung konsep-konsep matematika dan setiap orang dapat menggunakan cara khusus dalam melakukan aktivitas matematika, hal ini dapat dikenal dengan sebutan etnomatematika (Fajriyah, 2018) Pada pembelajaran matematika, kemampuan yang cukup berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa yaitu seberapa besar tingkat kemampuan

literasi matematika siswa (Mahuda et al., 2021). Dengan demikian, bahasa menjadi pokok pengetahuan yang mendasar dalam pembelajaran matematika siswa khususnya pada tingkat dasar. Salah satu hal untuk memudahkan siswa dalam hal mendefinisikan suatu konsep dasar matematika yaitu dengan menggunakan kemampuan berbahasa yang mereka miliki yakni bahasa daerah yang digunakan di lingkungan sekitarnya (Amri, 2018). Budaya pada suatu daerah memiliki relevansi dengan perbendaharaan bahasa matematis siswa. Di mana siswa lebih mudah dalam mendefinisikan konsep matematika dengan kemampuan bahasa atau budaya yang mereka miliki apabila dibandingkan dengan menggunakan bahasa matematika secara langsung (Charitas & Prahmana, 2020)

Seperti yang terjadi dalam lingkungan masyarakat suku Pattinjo, Kec. Lembang, Kab. Pinrang yang mana dalam proses pembelajaran di sekolah yang ada di daerah tersebut terdapat suatu problem atau masalah dalam keberlangsungannya. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesenjangan komunikasi antar pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut, karena yang terjadi di lapangan adalah sebagian pendidik yang ditempatkan untuk bertugas di daerah tersebut berasal dari luar daerah misalnya saja berasal dari kecamatan lain atau bahkan dari kota dalam artian bahwa tidak berasal dari daerah yang bermasyarakat suku Pattinjo. Hal itulah yang menjadi permasalahan utama karena di dalam proses pembelajaran akan mengalami kendala dalam penyajian materi karena sebagian besar peserta didik terutama pada tingkat sekolah dasar masih kurang dalam penguasaan kosa kata bahasa Indonesia sedangkan pendidik yang terjun kurang atau tidak memahami bahasa daerah yang digunakan oleh peserta didik tersebut.

Suku Pattinjo telah dikenal keberadaannya sebagai bagian dari suku besar, yaitu Suku Bugis (Abdullah, 2020). Dahulu, suku Pattinjo lebih dikenal dengan nama Suku Bugis Pattinjo. Namun, masyarakat Pattinjo lebih memilih untuk menyebut diri mereka sebagai Suku Pattinjo (Razak, 2015). Masyarakat yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kecamatan Lembang ini memiliki bahasa tersendiri, yaitu bahasa Pattinjo, yang berbeda dari bahasa Bugis pada umumnya. Misalnya, pelafalan kata "lingkaran" dalam bahasa Pattinjo adalah "*malebu*" atau "*mattuliling*," sementara dalam bahasa Bugis, pelafalannya adalah "*mallibu*." Selain itu, salah satu alat rumah tangga yang sering digunakan oleh masyarakat Pattinjo adalah "*pattapi*," yang dalam bahasa Indonesia berarti "nyiru." Nyiru ini memiliki bentuk geometri lingkaran dan dibuat dari bambu, berfungsi untuk membersihkan beras dari gabah atau kotoran lainnya.

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada pengenalan budaya lokal, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pendidikan matematika secara global. Dengan memahami konsep geometri melalui budaya dan bahasa lokal, seperti yang ditemukan dalam penggunaan nyiru, kita dapat memperkaya kurikulum pendidikan matematika

dengan contoh-contoh nyata yang relevan. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep matematis dengan lebih baik, tetapi juga menghargai keberagaman budaya yang ada di seluruh dunia. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pendidik dan peneliti yang ingin mengintegrasikan aspek budaya dalam pembelajaran matematika, serta mendemonstrasikan bagaimana konteks lokal dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menarik bagi siswa di tingkat global.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam budaya dan praktik sosial masyarakat Suku Pattinjo, terutama dalam konteks pendidikan matematika. Dengan pendekatan etnografi maka penelitian ini akan mendeskripsikan kajian-kajian matematis terhadap unsur bahasa masyarakat suku pattinjo. Penelitian ini dilakukan di Desa Basseang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap aktivitas masyarakat Pattinjo dalam mengungkapkan suatu istilah-istilah yang digunakan dalam proses pengukuran dan benda-benda yang mengandung unsur geometri bangun datar dan bangun ruang.

Adapun sumber data dalam penelitian ini diambil dari dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu salah satu tokoh masyarakat yang ada dikalangan suku pattinjo tepatnya didesa Basseang Kec. Lembang yang mempunyai kemampuan bahasa yang masih sangat terjaga. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen atau gambar yang mempunyai keterkaitan dengan konsep geometri dalam bahasa pattinjo yang bersumber dari masyarakat Desa Basseang. Serta dokumen lain yang berupa buku maupun jurnal penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian dalam teknik pengolahan data dilakukan dengan dua tahap yaitu uji keabsahan data dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Di Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang terdiri dari beberapa desa dengan status penduduknya berlatar belakang penganut Suku Pattinjo, salah satu desa yang masih dihuni oleh mayoritas penduduk asli masyarakat Pattinjo adalah Desa Basseang. Berdasarkan letak geografis Desa Basseang berada di wilayah Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang,

dengan luas wilayah $103 \text{ km } m^3$ yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Kalosi, Dusun Sipatokkong dan Dusun Tadang Palie. Jarak tempuh antara Desa Basseang dengan pusat kota pemerintah Kabupaten sekitar 76 km. Desa Basseang berbatasan dengan dua Kabupaten yakni Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang. Desa Basseang secara penuh dihuni oleh masyarakat yang berstatus sebagai suku Pattinjo dan tentunya dalam praktik kehidupan sehari-hari penduduk yang ada di desa tersebut berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya sendiri yakni bahasa Pattinjo.

Bapak Edy juga menjelaskan bahwa sebenarnya setiap daerah atau desa yang ada di Kecamatan Lembang ini mempunyai bahasa Pattinjo yang sedikit berbeda antar daerah, namun apabila berkomunikasi antar sesama Pattinjo mereka tetap bisa saling paham. Letak perbedaannya biasanya pada logat dan juga ada beberapa perbedaan penggunaan istilah tertentu yang perbedaannya tidak terlalu jauh berbeda (Edhy, 2022). Bahasa Pattinjo di desa Basseang sendiri sebenarnya merupakan perpaduan dari beberapa bahasa yakni bahasa Pattinjo pada umumnya kemudian dipadukan dengan bahasa Toraja dan bahasa Enrekang. Dengan demikian bahasa pattinjo di daerah Basseang ini agak sedikit berbeda apabila dibandingkan dengan bahasa Pattinjo pada umumnya. Masyarakat desa Basseang masih kental menggunakan bahasa Pattinjo dalam berkomunikasi disetiap harinya, baik pada saat di kampung maupun ketika sedang berada di luar seperti misalnya di kota atau di luar daerah. Hal demikian juga ditemukan di lingkungan sekolah yang ada di desa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Kasmi, salah satu guru SMP yang bertugas di sana dan juga merupakan penduduk asli desa Basseang.

Demikian pula yang disampaikan oleh Ibu Herawati yang juga merupakan tenaga pendidik yang pernah bertugas disalah satu sekolah dasar yang ada di lingkungan masyarakat Pattinjo, beliau mengungkapkan kondisi-kondisi yang dialami pada awal masa pengabdianya, bahwa yang sering terjadi pada saat proses belajar mengajar beliau cukup sulit terutama dalam menyajikan materi karena kebanyakan peserta didik hanya bengong atau hanya terdiam tanpa merespon apapun apabila materi yang dijelaskan menggunakan bahasa Indonesia karena ada beberapa istilah dalam kalimat tersebut jarang didengarkan maka peserta didik tersebut tidak dapat memahami apa yang sedang dijelaskan. Sementara beliau juga tidak mampu mengungkapkan ke dalam bahasa Pattinjo terkait istilah-istilah yang tidak dipahami oleh peserta didik tersebut. Sehingga menyebabkan komunikasi yang ada di dalam kelas tidak terjalin dengan baik, karena itu secara otomatis proses pembelajaran tidak dapat tercipta dengan baik dan efisien.

Dalam hasil penelitian ini, terdapat kegiatan eksplorasi terhadap salah satu unsur budaya yakni unsur bahasa. Di mana pada penelitian ini mengekplorasi bahasa matematis khusus yang digunakan oleh masyarakat suku Pattinjo dalam menjalankan aktivitas sehari-

hari. Bahasa matematis yang diungkap dalam penelitian ini tentunya yang mengandung unsur-unsur matematika khususnya dalam konsep geometri. Sebagaimana fakta yang ada di lapangan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut masih terjaga dan masih sering digunakan dalam lingkungan masyarakat tersebut khususnya masyarakat yang bermukim di desa Basseang Kec.Lembang, Kab. Pinrang. Berikut ini diuraikan hasil penelitian yang didapatkan yakni berisi uraian ungkapan bahasa Pattinjo yang mengandung konsep Geometri.

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan Benda yang memiliki unsur Segitiga. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun datar segitiga.

Tabel 1.
Benda yang memiliki unsur Segitiga

No	Nama benda	Dalam bahasa Pattinjo	Gambar
1	Atap rumah	<i>Pangngata bola / coppo bola</i>	
2	Kue lapis	<i>Deppa lapisi</i>	
3	Cetakan kue (berbentuk segitiga)	<i>Katarangan / Paccuangan sulapa tallu</i>	
4	Topi petani	<i>Topi duku' /Topi pangnguma</i>	
5	Ujung tombak	<i>Mataperijong</i> (Edhy, 2022)	

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Segiempat. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun datar segiempat.

Tabel 2.

Benda yang memiliki unsur Segiempat

No	Nama benda	Dalam bahasa Pattinjo	Gambar
1	Cermin	<i>Cammin</i>	
2	Meja	<i>Meja</i>	
3	Jam dinding	<i>Ja'ang</i>	
4	Tempat sampah	<i>Torroang burauk</i>	
5	Lap tangan	<i>Pallullu lima</i> (Edhy, 2022)	

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Persegi Panjang. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana

pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun datar persegi panjang.

Tabel 3.
Benda yang memiliki unsur Persegi Panjang

No	Nama benda	Dalam bahasa Pattinjo	Gambar
1	Uang kertas	<i>Doi bujang</i>	
2	Jendela	<i>Tallongan</i>	
3	Tempat kaset	<i>Pattoroan kase'</i>	
4	Papan	<i>Salima / Papang</i>	
5	Sajadah	<i>Ambala</i> (Edhy, 2022)	

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Belah Ketupat dan Layang-layang. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun datar Belah Ketupat dan Layang-layang.

Tabel 4.

Benda yang memiliki unsur Layang-layang

No	Nama benda	Dalam bahasa Pattinjo	Gambar
1	Ketupat	<i>Katupa</i>	
2	Hiasan dinding	<i>Ballo-ballo rinding</i>	
3	Mainan layang-layang	<i>Kalajang</i> (Edhy, 2022)	

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Jajar Genjang. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun datar Jajar Genjang.

Tabel 5.

Benda yang memiliki unsur Jajar Genjang

No	Nama benda	Dalam bahasa Pattinjo	Gambar
1	Pegangan tangga	<i>Pakkattaniang a'deng / Pakkatannian enda'</i>	
2	Potongan tempe	<i>Tempe</i> (Edhy, 2022)	

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Trapesium. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun datar Trapesium.

Tabel 6.
Benda yang memiliki unsur Trapesium

No	Nama benda	Dalam Bahasa Pattinjo	Gambar
1	Rumah kue barangko	<i>Assarang/Paccuang barongko</i>	
2	Kue Barongko (khas bugis)	<i>Deppa barongko</i>	
3	Keranjang	<i>Kranjing</i>	
4	Tempat sampah	<i>Torroang burauk</i> (Edhy, 2022)	

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Lingkaran. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun datar lingkaran.

Tabel 7.
Benda yang memiliki unsur Lingkaran

No	Nama benda	Dalam bahasa Pattinjo	Gambar
1	Uang logam	<i>Doi pera'</i>	

2	Kaset	<i>Kase'</i>	
3	Wajan	<i>Pammuttu</i>	
4	Nyiru	<i>Pattapi</i>	
5	Penyarin santan	<i>Tanda'</i>	

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Kubus. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun ruang yakni Kubus.

Tabel 8.
Benda yang memiliki unsur Kubus

No	Nama benda	Dalam Bahasa Pattinjo	Gambar
1	Televisi	<i>Talapisi</i>	

2 Anyaman *Baku' (Edhy, 2022)*



Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Balok. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun ruang yakni Balok.

Tabel 9.
Benda yang memiliki unsur Balok

No	Nama benda	Dalam Bahasa Pattinjo	Gambar
1	Mesin cuci	<i>Mesina passassak / Mesina passassang</i>	
2	Penghapus	<i>Pangngapusu / Passussu</i>	
3	Kasur	<i>Kasoro</i>	

4	Kulkas	<i>Esbo</i>	
5	Rak piring	<i>Ingan Panne</i>	

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Kerucut. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun ruang yakni Kerucut.

Tabel 10.
Benda yang memiliki unsur Kerucut

No	Nama benda	Dalam Bahasa Pattinjo	Gambar
1	Terompet	<i>Tarope</i>	
2	Tutup Panci	<i>Passambo kurin</i>	
3	Kurungan Ayam	<i>Toban</i>	

4	Penutup makanan	<i>Pattongko</i> (Edhy, 2022)
---	-----------------	-------------------------------



Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Tabung atau Silinder. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun ruang yakni Tabung atau Silinder.

Tabel 11.
Benda yang memiliki unsur Silinder/Tabung

No	Nama benda	Dalam Bahasa Pattinjo	Gambar
1	Gelas	<i>Kaca</i>	
2	Ember	<i>Panteng</i>	
3	Literan	<i>Llitere'</i>	

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan benda yang memiliki unsur Bola. Berikut ini beberapa nama benda yang sering dijumpai dan digunakan dalam lingkungan masyarakat Pattinjo dalam kehidupan sehari-hari di mana pada bentuk benda-benda tersebut mengandung unsur geometri bangun ruang yakni Bola.

Tabel 12.
Benda yang memiliki unsur Bola

No	Nama benda	Dalam Bahasa Pattinjo	Gambar
----	------------	-----------------------	--------

1 Bola *Golo*



2 Kelereng *Goli*



3 Kue onde-onde *Onde-onde*



Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan jenis ukuran. Dalam menyebutkan jenis-jenis ukuran di lingkungan sekitar masyarakat Pattinjo biasanya menggunakan bahasa yang diuraikan berikut ini.

Tabel 13.
Bahasa matematis suku Pattinjo dalam penyebutan jenis ukuran

No	Jenis Ukuran	Dalam bahasa Pattinjo
1	Besar	<i>Battoa</i>
2	Panjang	<i>Malampe</i>
3	Lebar	<i>Maloang</i>
4	Tebal	<i>Makamban</i>
5	Berat	<i>Matana' / Mabandak</i>
6	Kecil	<i>Biccung</i>
7	Pendek	<i>Mapondi</i> (biasa digunakan untuk kata benda) / <i>Mapance</i> (biasa digunakan untuk ukuran tinggi makhluk hidup)
8	Sempit	<i>Si'ki</i>
9	Tipis	<i>Manipping</i>
10	Lurus	<i>Malurrung</i>
11	Bulat	<i>Malebu</i> (Edhy, 2022)

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan Panjang dan Lebar. Dalam lingkungan masyarakat Pattinjo, terdapat sejumlah ungkapan-ungkapan khusus dalam menyebutkan atau menyatakan suatu ukuran panjang dan lebar suatu objek tertentu. Di mana dalam sistem pengukuran tersebut tidak menggunakan alat pengukuran khusus

yang memang dibuat untuk mengukur panjang atau lebar, namun ungkapan-ungkapan yang diuraikan di bawah ini adalah ungkapan panjang dan lebar suatu benda yang diukur dengan tanpa alat khusus misalnya meteran tetapi pengukuran tersebut dilakukan dengan menggunakan salah satu satunya bagian tubuh dan menggunakan benda yang bukan merupakan alat khusus pengukuran.

Bahasa Matematis Masyarakat suku Pattinjo dalam penyebutan Bilangan Bulat

a. Bilangan Satuan

1. *Mesa'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan satu.
2. *Dua*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan dua.
3. *Tallu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tiga.
4. *Appa'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan empat.
5. *Lima*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan lima.
6. *Annan*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan enam.
7. *Pitu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tujuh
8. *Karua*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan delapan.
9. *Kasera*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sembilan.
10. *Sa'pulo*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sepuluh.

b. Bilangan Belasan

1. *Sa'pulo mesa'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sebelas.
2. *Sa'pulo dua*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan duabelas.
3. *Sa'pulo tallu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tigabelas.
4. *Sa'pulo appa*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan empat belas.
5. *Sa'pulo lima*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan lima belas.
6. *Sa'pulo annan*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan enambelas.
7. *Sa'pulo pitu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tujuh belas.
8. *Sa'pulo karua*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan delapan belas.
9. *Sa'pulo kasera*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sembilan belas.

c. Bilangan Puluhan

1. *Sa'pulo*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sepuluh.
2. *Duapulo*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan duapuluhan.
3. *Tallupulo*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tigapuluhan.
4. *Pata'pulo*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan empatpuluhan.
5. *Limapulo*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan limapuluhan.
6. *Annanpulo*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan enampuluhan.
7. *Pitupulo*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tujuhpuluhan.
8. *Karuapulo*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan delapan puluh.
9. *Kaserapulo*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sembilan puluh

d. Bilangan Ratusan

1. *Saratu'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan seratus.
2. *Duarratu'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan dua ratus.
3. *Talluratu'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tiga ratus.
4. *Pataratu'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan empat ratus.
5. *Limaratu'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan lima ratus.
6. *Annanratu'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan enam ratus.

7. *Pituratu'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tujuh ratus.
8. *Karuaratu'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan delapan ratus.
9. *Kaseraratu'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sembilan ratus.

e. Bilangan Ribuan

1. *Sassa'bu'*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan seribu.
2. *Duassa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan dua ribu.
3. *Talla sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tiga ribu.
4. *Appa sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan empat ribu.
5. *Lima sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan lima ribu.
6. *Annan sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan enam ribu.
7. *Pitu sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tujuh ribu.
8. *Karus sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan delapan ribu.
9. *Kasera sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sembilan ribu.
10. *Sappulo sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sepuluh ribu.
11. *Sappulo mesa' sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sebelas ribu.
12. *Sappulo dua sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan dua belas ribu.
13. *Sappulo tallu sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tiga belas ribu.
14. *Sappulo appa sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan empat belas ribu.
15. *Sappulo lima sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan lima belas ribu.
16. *Sappulo annan sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan enam belas ribu.
17. *Sappulo pitu sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tujuh belas ribu.
18. *Sappulo karua sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan delapan belas ribu.

f. Bilangan Puluh Ribu

1. *Sa'pulo sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sepuluh ribu.
2. *Dua pulo sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan dua puluh ribu.
3. *Tallu pulo sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tiga puluh ribu.
4. *Pata' pulo sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan empat puluh ribu.
5. *Lima pulo sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan lima puluh ribu.
6. *Annan pulo sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan enam belas ribu.
7. *Pitu pulo sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tujuh puluh ribu.
8. *Karua pulo sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan delapan puluh ribu.
9. *Kasera pulo sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sembilan puluh ribu.

g. Bilangan Ratus Ribu

1. *Saratu' sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan seratus ribu.
2. *Duaratu' sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan dua ratus ribu.
3. *Tallu ratu' sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tiga ratus ribu.
4. *Appa ratu' sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan empat ratus ribu.
5. *Lima ratu' sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan lima ratus ribu.

6. *Annan ratu' sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan enam ratus ribu.
 7. *Pitu ratu' sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tujuh ratus ribu.
 8. *Karua ratu' sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan delapan ratus ribu.
 9. *Kasera ratu' sa'bu*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sembilan ratus ribu.
- h. Bilangan Jutaan
1. *Mesa' juta*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan satu juta.
 2. *Dua juta*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan dua juta.
 3. *Tallu juta*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tiga juta.
 4. *Appa juta*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan empat juta.
 5. *Lima juta*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan lima juta.
 6. *Annan juta*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan enam juta.
 7. *Pitu juta*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan tujuh juta.
 8. *Karua juta*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan delapan juta.
 9. *Kasera juta*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sembilan juta.
 10. 10. *Sa'pulo juta*, istilah ini digunakan untuk menyebutkan bilangan sepuluh juta (Edhy, 2022).

Pembahasan

Kabupaten Pinrang kaya akan kebudayaan, pendidikan diharapkan dapat mengambil peranannya dalam pelestarian warisan kebudayaan yang dimiliki. Karena dengan kondisi yang ada dilapangan bahwa matematika yang selama ini dipandang sebagai bidang studi yang jauh dari aktivitas budaya namun dengan melalui penelitian ini diharapkan menjadi suatu kajian tentang eksplorasi bahasa yang dapat membantu serta memudahkan para pelaku-pelaku pendidikan yang ditugaskan untuk mengabdi dikalangan masyarakat suku Pattinjo.

Hasil eksplorasi bahasa matematis masyarakat suku Pattinjo dalam penelitian ini tentu akan menambah khazanah dari berbagai hasil penelitian yang ada sebelumnya yang mana memiliki kaitan dengan konteks budaya yang didalamnya memiliki unsur-unsur matematika terutama dalam konsep Geometri dan bilangan yaitu berupa ungkapan-ungkapan bahasa matematis masyarakat suku Pattinjo. Sebagaimana berdasarkan realita yang ada dilapangan bahwa sesungguhnya konsep-konsep matematis sangatlah memiliki kaitan yang erat dengan aktivitas dunia nyata termasuk dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini konsep geometri yang telah dibuktikan bahwa unsur-unsur yang ada didalamnya telah diterapkan dan hampir digunakan oleh masyarakat setiap melakukan aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh tentu dapat dijadikan sebagai bahan awal dalam proses pembelajaran matematika di lingkungan sekolah di desa Basseang dan sekitarnya. Dengan adanya eksplorasi ungkapan-ungkapan tersebut, usaha penerapan pendekatan etnomatematika dalam proses pembelajaran, sekiranya dapat membantu pelaku

pendidikan baik dari pihak pendidik maupun peserta didik dalam keterlaksanaan proses pembelajaran yang baik sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Implikasi pengembangan etnomatematika telah dapat diterapkan di sekolah-sekolah khususnya di wilayah pedesaan di Kec. Lembang, Kab. Pinrang. Hal ini sejalan dengan apabila ditinjau dari salah satu tujuan kurikulum yang akan diterapkan yakni Kurikulum Merdeka, Zulfikri mengatakan bahwa dalam implementasinya telah disediakan ruang-ruang yang memang dialokasikan untuk kewenangan daerah memasukkan muatan lokal berdasarkan karakteristik dan kearifan lokal di daerahnya. Karena pada dasarnya pendidikan berakar pada budaya bangsa, oleh karena itu setiap sekolah mempunyai ruang yang cukup besar untuk mengangkat kearifan lokal dan budaya lokal (Web kemdikbud, 2022). Misalnya kegiatan mengamati sejumlah macam-macam benda budaya yang memiliki aplikasi geometri, dongeng, cerita benda-benda material budaya yang digunakan dalam berbagai aktivitas baik dibidang seni, ekonomi, pertanian, perkebunan, pertukangan, permainan di lingkungan siswa, termasuk aktivitas keseharian siswa dirumah. Dengan melalui cara-cara tersebut peserta didik akan melihat keterkaitan langsung antara matematika yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan matematika formal yang diajarkan di sekolah.

Pembelajaran matematika berbasis budaya menekankan tentang bagaimana terjadinya proses pengembangan pemahaman siswa melalui kondisi yang sebenarnya dalam lingkungan belajar hal tersebut memiliki prinsip yang sama dengan pembelajaran matematika realistik pada teori *cognitive distribution* dan *sociocultural theory* dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme yang mengedepankan peran aktif siswa dalam menyelesaikan masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari (Rosmala, 2021). Hal tersebut sejalan dengan salah satu pendapat yang menyatakan bahwa “Pendidikan matematika realistik memandang “*mathematics as a human activity*” sehingga belajar matematika yang dipandang paling baik adalah dengan melakukan penemuan kembali (*re-invention*) melalui masalah sehari-hari dan kemudian secara bertahap berkembang menuju kepemahaman matematika formal”(Kusaeri et al., 2019).

Pada pembelajaran matematika terdapat variasi pengetahuan antara matematika dengan budaya. Mematematikakan realitas berarti merepresentasikan secara matematis realitas agar dapat diterima lebih jelas. Untuk itu, dalam suatu sistem pembelajaran sangat diperlukan peran seorang pendidik yang dapat menggali konsepsi awal peserta didiknya sebelum melaksanakan pembelajaran lebih dalam agar pengetahuan baru yang akan disajikan nantinya dapat berkembang secara optimal. Memahami konsepsi awal peserta didik adalah salah satu kegiatan yang tidak mudah bagi seorang pendidik. Apabila seorang

pendidik tidak memahami dan tidak memperhatikan konsepsi awal peserta didiknya maka berakibat munculnya kesulitan dalam belajar.

Adapun salah satu konsepsi awal peserta didik adalah penggunaan dan pemahaman suatu bahasa. Apabila dalam suatu proses belajar mengajar terjadi kesenjangan komunikasi baik itu antar pendidik dengan peserta didik maupun antar sesama peserta didik maka keberlangsungan belajar tidak akan berjalan dengan baik dan efektif. Oleh karena itu pentingnya memahami bahasa dalam suatu proses belajar mengajar sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik.

Temuan-temuan dari penelitian ini sangat penting untuk diadopsi dalam pembelajaran matematika karena mengaitkan konsep matematis dengan konteks budaya lokal, seperti bahasa dan praktik sehari-hari masyarakat Suku Pattinjo. Pendekatan etnomatematika membantu siswa memahami dan menerapkan konsep geometri serta bilangan dengan cara yang lebih relevan dan bermakna, sesuai dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan teori sosiokultural. Hal ini juga mendukung pengembangan pemahaman yang lebih luas melalui pengalaman nyata, sekaligus mengatasi kesenjangan komunikasi yang dapat menghambat proses belajar. Dengan mengintegrasikan temuan ini, pendidikan matematika tidak hanya menjadi lebih inklusif dan kontekstual, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya lokal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa matematika, meskipun sering dipandang sebagai ilmu abstrak yang jauh dari kehidupan nyata, sebenarnya memiliki kedekatan yang signifikan dengan aktivitas sehari-hari masyarakat Suku Pattinjo. Ungkapan bahasa daerah yang mengandung konsep geometri dan bilangan, seperti penyebutan berbagai bentuk geometris dalam bahasa Pattinjo, mencerminkan penerapan matematika dalam konteks budaya lokal. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan, khususnya dalam upaya mengintegrasikan bahasa matematis ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidik dapat mengatasi kesenjangan komunikasi yang sering muncul antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan relevan di lingkungan pedesaan. Namun, penelitian ini memiliki batasan dalam hal konteks budaya dan bahasa yang spesifik, yang mungkin tidak dapat digeneralisasi ke komunitas lain. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variasi bahasa matematis di komunitas lain dan bagaimana penerapannya dalam kurikulum pendidikan yang lebih luas, guna memperkaya pengalaman belajar matematika yang kontekstual dan relevan bagi siswa, sekaligus melestarikan warisan budaya lokal.

CONFLICT OF INTEREST

Para penulis dalam naskah ini menyatakan bahwa kami bebas dari konflik kepentingan mengenai penerbitan naskah ini. Selain itu, hal yang berkaitan dengan pelanggaran penciplakan, pemalsuan data dan/atau, penggandaan publikasi, serta hal-hal yang berkenaan dengan masalah etika publikasi telah sepenuhnya diselesaikan dan dipertanggung jawabkan oleh para autor.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Edy dari Desa Basseang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, yang telah banyak membantu dalam memberikan pemahaman lebih terkait istilah-istilah dalam Bahasa Pattinjo, serta ucapan terima kasih pula kepada Ibu Kasmi, Ibu Herawati, dan saudara Muh. Ramlan selaku warga masyarakat Desa Basseang yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data penelitian. Selanjutnya peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Institut Agama Islam Negeri Parepare, yang terus mendukung peneliti dalam hal penelitian dan publikasi.

REFERENCES

- Abdullah, M. Q. (2020). *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas*.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–170.
- Charitas, R., & Prahmana, I. (2020). *Bahasa Matematis Masyarakat Yogyakarta : Suatu Kajian Etnografi*. 6(2), 277–301. <https://doi.org/10.29408/jel.v6i2.2101>
- Deki, A. K. (2023). *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Operasi Hitungan Aritmatika Berdasarkan Klasifikasi Newman Pada Siswa Kelas Vii D Smp Tp 45 Denpasar Tahun Ajaran 2022/2023*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Edhy. (2022). *Tokoh Masyarakat desa Basseang*.
- Efik, S. (2022). *Etnomatematika Pada Budaya Cilacap Sebagai Sumber Belajar Matematika*. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri.
- Fajriyah, E. (2018). *Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi*. 1, 114–119.
- Febriyanti, L. W., & Gera, I. G. (2023). Analisis Kesulitan Mata Pelajaran Matematika SD Pada Materi Bangun Datar Sudut Pandang Jerome Brunner. *Journal of Global Research Education*, 1(1), 75–83.
- Gradini, E. (2019). Menilik konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dalam pembelajaran matematika. *Numeracy*, 6(2), 189–203.
- Hafis, & Busrah, Z. (2023). Integrasi Konsep Geometri Melalui Etnomatematika Pada Alat

- Pertanian Tradisional Suku Bugis. *ARITMATIKA: Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1), 18–36.
- Indah, N. O. (2019). *Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Tarakan*.
- Indriaini, P. (2018). *Implementasi Etnomatematika Berbasis Budaya Lokal dalam Pembelajaran Matematika pada Jenjang Sekolah Dasar*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kusaeri, A., Habib, M., & Pardi, H. (2019). *Matematika dan Budaya Sasak : Kajian Etnomatematika di Lombok Timur*. 5(2), 125–139.
<https://doi.org/10.29408/jel.v5i2.1044>
- Mahuda, I., Nasrullah, A., & Marlina, M. (2021). Kontribusi Self-Concept Matematis dan Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 51–61.
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi etnomatematika kesenian rebana sebagai sumber belajar matematika pada jenjang MI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1).
- Rahman, A. A. (2018). Penerapan pendekatan Realistic Mathematic Education (RME) pada materi statistika untuk meningkatkan pemahaman konsep dan prestasi belajar siswa. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2).
- Razak, F. S. H. (2015). Pergulatan Etnis dalam Pemekaran Daerah (Studi Kasus: Wacana Pemekaran Pinrang Utara). *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 8(2), 83–92.
- Rosmala, A. (2021). *Model-model pembelajaran matematika*. Bumi Aksara.
- Simanjuntak, J., Simangunsong, M. I., & Naibaho, T. (2021). Perkembangan matematika dan pendidikan matematika di Indonesia Berdasarkan Filosofi. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 2(2), 32–39.
- Uzakiyah, L. S. (2019). *Analisis Tradisi Sekura Pada Masyarakat Lampung Pesisir Kabupaten Lampung Barat Dilihat Dari Perspektif Etnomatematika Sebagai Alternatif Sumber Belajar*. UIN Raden Intan Lampung.
- Web kemdikbud, P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka, Muatan Kearifan Lokal Bisa Dimasukkan Melalui Tiga Opsi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.